



Pengurus Pusat
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA
(Indonesian Psychological Association)

Jl. Kebayoran Baru No. 85B
Kebayoran Lama, Velbak, Jakarta 12240
Indonesia. Telp/Fax: 021 72801625
<http://www.himpsi.or.id>
email: sekretariatpp_himpsi@yahoo.co.id

Quo Vadis Nasionalisme Indonesia: Sebuah Refleksi Kebangkitan dan Tantangan Berprestasi

Oleh:

Rizqy Amelia Zein , SPsi, MSc (anggota HIMPSI Jatim) dan
Dr.Arief Budiarto, DESS (Ketua Ikatan Psikologi Sosial)

Program Suara Pena Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) mendukung Hari Kebangkitan Nasional dengan tema “Melalui Hari Kebangkitan Nasional Kita Bangkitkan Semangat Kerja Keras Mewujudkan Indonesia Maju dan Sejahtera” - 20 Mei 2015

Hari Kebangkitan Nasional yang diperingati tiap tanggal 20 Mei menjadi momen penting untuk membicarakan nasionalisme; terminologi yang sering kita pekirakan hingga kadang pupus kering maknanya. Secara historis, konsep ke-Indonesia-an dan ‘menjadi seorang Indonesia’ sejatinya dipahat di masa ini, di masa Pergerakan Nasional. Pada saat itu, intelektual Hindia Belanda, produk Politik Balas Budi Pemerintah Kolonial, sedang mempersiapkan suatu hajatan besar; membentuk sebuah negara yang merdeka dan berdaulat bernama Indonesia, lepas samasekali dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Indonesia masih menjadi misteri bagi sebagian besar pengamat Barat. Robert Elson menyebut Indonesia sebagai ‘negara yang mencari formula kebangsaan’ (*a state in search of a nation*), Nordholt melabel Indonesia dengan titel ‘kekacauan yang membingungkan’ (*a confusing and messy state*), dan yang paling pesimistik, Van Dijk menyebut Indonesia sebagai ‘negara yang sedang membusuk’ (*a state in decay*). Ini terjadi karena Indonesia terlihat tak menjanjikan sebagai suatu negara ataupun bangsa; terlampau majemuk, sehingga mustahil ‘perkawinan’ antara konsep kenegaraan dan kebangsaan bisa langgeng dengan mulus. Namun, kita patut berbangga hati, karena walau jalan yang telah ditempuh begitu terjal, sampai hari ini, Indonesia masih bertahan sebagai suatu bangsa. Hal tersebut membantah prediksi pengamat Barat yang yakin bahwa takdir bangsa Indonesia adalah sekedar eksis untuk seumur-jagung, lalu hancur-lebur layaknya Uni Soviet dan Yugoslavia. Meski demikian, kita tidak boleh lupa bahwa pondasi tempat kita saat ini berpijak begitu keropos, sebagaimana kritik tajam yang dilontarkan seorang sejarawan Indonesia, Benedict Anderson dalam pidatonya, “*Indonesian Nationalism; Today and in the future.*”

Bukan warisan masa lalu

Tak jarang kita mengasosiasikan Indonesia modern dengan Kerajaan Majapahit yang sudah ada sejak dulu – baik secara wilayah geografis, maupun identifikasi kultural, tetapi Anderson menolak anggapan bahwa Indonesia sudah ada sejak dahulu kala. Istilah ‘Indonesia’ tidak pernah dikenal sampai pada tahun 1850, George Windsor Earl, seorang penjelajah berkebangsaan Inggris, menyebut ‘Indu-nesia’ dalam catatan perjalanannya. Tak sampai seratus tahun kemudian, istilah Indonesia dianggap berbahaya oleh Pemerintah Kolonial. Alasannya di zaman Pergerakan Nasional, istilah Indonesia mengandung spirit liberasi, persatuan dan pemberontakan secara politis. Saat itu, Pemerintah Hindia-Belanda sangat khawatir apabila orang-orang Jawa, Batak, Madura, Bugis dan sebagainya, mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai ‘orang Indonesia’.

Sumpah yang diucapkan para pemuda bahwa mereka akan, ‘menggunakan Bahasa yang satu; Bahasa Indonesia’ merupakan notifikasi penting upaya penegasan eksistensi Indonesia. Memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*, dibanding menggunakan Bahasa daerah ataupun Bahasa Belanda, dapat dimaknai sebagai usaha persatuan dan simbol loyalitas, sekaligus tindakan subversif dimata para penjajah. Penggunaan istilah Indonesia dan Bahasa Indonesia menyiratkan makna bahwa nasionalisme adalah suatu konstruksi, modern dan mencerminkan totalitas atau semangat zaman. Jika nasionalisme dimaknai sebagai warisan, maka kita cenderung memaknainya sebagai proses yang sudah selesai, sehingga membentuk



Pengurus Pusat
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA
(Indonesian Psychological Association)

Jl. Kebayoran Baru No. 85B
Kebayoran Lama, Velbak, Jakarta 12240
Indonesia. Telp/Fax: 021 72801625
<http://www.himpsi.or.id>
email: sekretariatpp_himpsi@yahoo.co.id

mentalitas terberi (*taken for granted mentality*). Padahal nasionalisme adalah proyek yang tak pernah selesai, sehingga harus selalu diperjuangkan dan merupakan tantangan di setiap generasi. Aspek keberlanjutan dari nasionalisme juga fundamental dan tentunya kita ingin generasi selanjutnya juga memiliki spirit, loyalitas dan komitmen terhadap Indonesia.

Karakter Terberi

Yang menarik dari pidato Benedict Anderson adalah penolakannya atas profil ke-Indonesia-an yang dilandasi oleh karakter terberi, seperti hubungan darah dan kekerabatan (*blood-based nationalism*). Dengan memaknainya sebagai 'warisan leluhur' kita cenderung keliru menafsirkan nasionalisme sebagai sesuatu yang 'melekat pada tulang dan darah', padahal, tidak ada satupun kelompok etnis yang populasinya lebih dari separuh total populasi Indonesia. Sehingga persoalan siapa yang 'berhak atas warisan leluhur' berlanjut menjadi konflik yang mengerikan. Ir Soekarno telah mengantisipasi hal ini lewat pidatonya "*perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.*"

Sentimen rasial menjadi rahasia umum di negeri ini. Rasa curiga, prasangka, dendam, kebencian, diskriminasi bahkan genosida merupakan implikasi yang tak dapat dihindari. Kita sampai pada era dimana kita tak lagi punya musuh bersama, sehingga sibuk memusuhi kawan sendiri. Padahal, sebagai suatu 'proyek bersama' nasionalisme membutuhkan pengorbanan diri, bukan mengorbankan orang lain. Loyalitas dan komitmen terhadap bangsa dan negara merupakan kata kunci yang penting dalam nasionalisme. Oleh karena itu, merendahkan martabat saudara sebangsanya, tak pernah sedikitpun terbesit di benak para pendiri bangsa. Justru, mereka merelakan diri mereka dicerca, disiksa, dipenjara bahkan diasingkan demi sebuah idealisme, liberasi atas penindasan dan impian tentang Indonesia merdeka. Ketika era kolonialisme berakhir, Anderson dan Elson melihat gejala munculnya 'ras Indonesia,' yang mereduksi karakter kebangsaan sebagai sekedar hubungan darah yang terberi. Hingga tak heran, setelah kita merdeka dari penjajahan, kita sibuk melakukan klasifikasi dan membuat klaim-klaim; yang tak punya hubungan darah dengan pribumi, maka ia tak layak menjadi orang Indonesia. Padahal sekali lagi Anderson menegaskan, komitmen dan loyalitas terhadap bangsa dan negara tak ada kaitannya dengan hubungan darah.

Era kegelisahan

Nilai-nilai yang kita terima sebagai ideologi pemersatu bangsa yang sakral, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mengalami desakralisasi semenjak jatuhnya Orde Baru dan digunakan sebagai rasionalisasi untuk melakukan kejahatan. Tak ada lagi yang mampu menjangkarkan persatuan dalam benak bangsa Indonesia, sehingga Mangunwijaya menamai era ini sebagai era kegelisahan.

Dalam era kegelisahan, ada ruang yang luas tempat kesadaran berbangsa untuk bertumbuh. Artinya, mau tidak mau kita mulai harus sama-sama menentukan, apa yang kita bayangkan soal menjadi seorang Indonesia. Barangkali saat ini kita perlu menurunkan volume suara kita tentang nasionalisme sampai pada level keheningan untuk melakukan refleksi atas perjalanan sejarah yang telah kita lalui sampai dengan saat ini. Pekik kemerdekaan yang kita suarkan setiap peringatan Proklamasi, agaknya di momen Hari Kebangkitan Nasional kali ini, harus direvisi fokusnya. Menegaskan komitmen dan loyalitas terhadap bangsa dan negara sebagai wujud usaha mengisi kemerdekaan, serta mengarahkannya pada masa depan Indonesia merupakan keniscayaan. Oleh karena itu, Hari Kebangkitan Nasional seharusnya menjadi titik balik bagi kita untuk merenungi dan melanjutkan kerja besar yang dimulai oleh Dr Soetomo, Soewardi Soerjaningrat, dan kawan-kawan di zaman Pergerakan Nasional.



Pengurus Pusat
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA
(Indonesian Psychological Association)

Jl. Kebayoran Baru No. 85B
Kebayoran Lama, Velbak, Jakarta 12240
Indonesia. Telp/Fax: 021 72801625
<http://www.himpusi.or.id>
email: sekretariatpp_himpusi@yahoo.co.id

Kritik Anderson yang paling menohok di pidatonya adalah soal tak adanya 'rasa malu' (*political shame*) yang dimiliki bangsa Indonesia. Catatan panjang di masa lalu kita soal negativitas berupa pembunuhan, penyalpungan, dan penindasan pada kawan sebangsa yang dilakukan atas nama nasionalisme dilarang dan dianggap tak layak untuk diperbincangkan. Untuk itu Anderson berpesan dengan mengingatkan rakyat Indonesia dengan sebuah slogan kesinisan, "*see no evil, hear no evil, and speak no evil, long live shame!*"

Tantangan Kerja dan Berprestasi

Arti kebangkitan ialah kebangunan (menjadi sadar). Jadi kebangkitan nasional adalah kebangkitan Indonesia disegala bidang, seluruh aspek kehidupan, baik dari sisi pendidikan, ekonomi, mental, sosial dan budaya, serta banyak hal lainnya yang mendukung untuk tercapainya kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Refleksi historis di atas menunjukkan bahwa para pemuda di wilayah nusantara ini berjuang menyatukan tekad bangkit dari keadaan sebagai negeri terjajah, menuju kemerdekaan. Saat ini simbol kebangkitan nasional ialah bebas merdeka dari kemiskinan dan kebodohan. Salah satu indikator krusial dari suatu bangsa untuk mencapai kemajuan ialah kualitas talenta yang dimilikinya. Hal ini telah dibuktikan pada negara yang miskin sumber daya alam, namun surplus talenta sumber daya manusia (seperti Jepang, Korea Selatan dan Taiwan). Untuk membangun manusia Indonesia yang memiliki talenta unggul merupakan tantangan yang menarik.

Kita memaknai Hari Kebangkitan Nasional dengan bangkit mencapai prestasi yang gemilang, mengasah talenta dengan bekerja keras, memperbaiki, mempertahankan dan meningkatkan diri, atau prestasi yang sudah ada. Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984, saat Presiden Soeharto dianugerahi sebuah medali bertuliskan "*from rice importer to self-sufficiency*" dari Food and Agriculture Organization (FAO) serta keberhasilan Indonesia dalam mengelola masalah kependudukan melalui program KB di Indonesia.

Kebangkitan Nasional ini hendaknya juga berarti bertambahnya kemampuan mengelola keragaman suku, bangsa, agama dan ras di tengah proses regionalisasi dan desentralisasi Indonesia, sehingga persatuan dan kesatuan NKRI terjaga dan perlu punya 'rasa malu' sebagai bangsa yang besar saat kita tidak mampu berbuat sesuatu yang nyata. Kebangkitan nasional mulai di sini, setiap hari, mulai dari diri sendiri bergerak ke lingkungan masyarakat dan dimulai dari tindakan nyata kecil sampai tindakan besar. Generasi mudalah yang memaknai Hari Kebangkitan Nasional dengan berusaha mengikis kemiskinan, pengangguran, meminimalkan masalah kesehatan bangsa (kurang gizi dan narkoba). Kerja keras dan kematangan sebagai bangsa yang paham atas sejarah Indonesia diharapkan mampu menjawab tantangan kerja keras dan tentunya berprestasi.

*If every day is an awakening, you will never grow old. You will just keep growing.
If we don't change, we don't grow. If we don't grow, we aren't really living.*

Gail Sheehy

Disetujui oleh: Dr. Seger Handoyo, Psikolog (Ketua Umum HIMPUSI)